

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah terpenting yang dihadapi oleh negara berkembang, seperti di Indonesia yaitu ledakan penduduk. Program Keluarga Berencana (KB) yang digalakkan oleh pemerintah menjadi sangat penting sebagai pengendalian ledakan penduduk (Handayani, 2010). Menurut WHO (*World Health Organization*) *expert Commite* 1970, Keluarga Berencana merupakan tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan, menjarangkan kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suratun, dkk, 2008).

Tahun 2010 di Indonesia jumlah PUS sebanyak 4.918.271. Dari jumlah ini dengan proporsi 11,72% (593.621 peserta) merupakan peserta Keluarga Berencana (KB) baru dan 77,80% (4.604.414 peserta) merupakan akseptor KB aktif. Kontrasepsi suntik merupakan pilihan kontrasepsi terbanyak (50,20%), diikuti oleh kontrasepsi pil (28,30%), kondom (8,70%), implant (7,30%), IUD (4,30%), MOW (1%), dan MOP (0,20%) (BKKBN, 2011).

Data BKKBN Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sampai pada bulan Oktober 2014 terdapat jumlah PUS sebanyak 545.375. Pencapaian peserta KB aktif sebanyak 434.349 dengan rincian kontrasepsi IUD 104.632, MOW 20.681, MOP 3.219, implant 28.567, kondom 28.391, suntik 199.491, dan pil 49.368. Pencapaian peserta KB aktif semua metode kontrasepsi di Kabupaten Sleman

sampai bulan Oktober tahun 2014 jumlah akseptor KB aktif sebanyak 121.630 peserta dengan perincian pengguna kontrasepsi *Intra Uterine Devices* (IUD) 32.865 peserta, Medis Operatif Wanita (MOW) 5.763 peserta, Medis Operatif Pria (MOP) 736 peserta, implant 5.392 peserta, Kondom 9.015 peserta, suntik 56.481 peserta, dan pil 11.378 peserta. Peserta KB aktif di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 68.331 peserta dengan perincian pengguna kontrasepsi *Intra Uterine Devices* (IUD) 13.533, MOP 648, MOW 2.920, Implan 7.241, kondom 2.520, suntik 23.535, dan pil 4.432. Kabupaten Bantul jumlah akseptor KB aktif sebanyak 149.536 peserta dengan perincian pengguna kontrasepsi *Intra Uterine Devices* (IUD) 27.790 peserta, Medis Operatif Wanita (MOW) 5.631 peserta, Medis Operatif Pria (MOP) 1.126 peserta, implant 5.803 peserta, Kondom 7.832 peserta, suntik 57.424 peserta, dan pil 13.546 peserta. Kabupaten Kota Yogyakarta jumlah akseptor KB aktif sebanyak 47.008 peserta dengan perincian pengguna kontrasepsi *Intra Uterine Devices* (IUD) 10.853 peserta, Medis Operatif Wanita (MOW) 2.116 peserta, Medis Operatif Pria (MOP) 223 peserta, implant 5.641 peserta, Kondom 6.309 peserta, suntik 11.287 peserta, dan pil 4.025 peserta. Kabupaten Gunung Kidul jumlah akseptor Kb aktif sebanyak 132.258 meliputi kontrasepsi *Intra Uterine Devices* (IUD) 20.473 peserta, Medis Operatif Wanita (MOW) 4.402 peserta, Medis Operatif Pria (MOP) 514 peserta, implant 10.068 peserta, Kondom 3.281 peserta, suntik 53.760 peserta, dan pil 16.666 peserta (BKKBN DIY, 2014).

Hasil data di atas diketahui bahwa pengguna kontrasepsi implant di Kabupaten Sleman merupakan yang paling rendah. Ada beberapa faktor yang

sangat berpengaruh dalam pemilihan metode atau alat kontrasepsi hormonal (implant) yaitu tingkat pengetahuan, efek samping dari alat kontrasepsi, motivasi, dan pemberian informasi (komunikasi, informasi dan edukasi) (Saifuddin, 2010). Pengetahuan yang kurang tentang kontrasepsi implant mengakibatkan meningkatnya jumlah peminat alat dan obat kontrasepsi dengan masa efektivitas pendek, maka biaya yang harus dikeluarkan untuk penyediaan alat dan obat kontrasepsi di Indonesia terbilang lumayan tinggi (BKKBN, 2009).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan individu mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan termasuk keikutsertaan masyarakat dalam program KB. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan dan Dewi (2010) seperti pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan, sosial budaya dan sumber Informasi.

Menurut Notoatmodjo (2010), tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan dan Dewi, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kalasan selama tahun 2014, jumlah akseptor KB ada 478 orang dengan rincian akseptor suntik

333 orang (69,7%), pil 52 orang (10,9%), Implant 20 orang (4,2%), IUD 58 (12,1%), dan Kondom 15 (3,1%). Hasil wawancara terhadap 10 pasangan usia subur, sebanyak 7 orang (70%) mengatakan belum mengetahui tentang pengertian kontrasepsi implant dan keuntungan serta kerugian kontrasepsi implant sebanyak 3 (30%) orang telah mengetahui pengertian kontrasepsi implant dan keuntungan serta kerugian kontrasepsi implant.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian merasa tertarik untuk meneliti “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB Implant di Puskesmas Kalasan Tahun 2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB Implant di Puskesmas Kalasan Tahun 2015?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB Implant di Puskesmas Kalasan Tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant di Puskesmas Kalasan berdasarkan pendidikan.

- b. Diketuinya tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang KB implant di Puskesmas Kalasan berdasarkan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah informasi dan menambah wawasan penelitian di bidang keluarga berencana khususnya mengenai pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi implant sehingga dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi bidan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan untuk memberikan pelayanan kepada pengguna pelayanan kesehatan, khususnya dalam memberikan KIE tentang alat KB implant kepada pasangan usia subur.

b. Bagi pasangan usia subur

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan meningkatkan penggunaan KB implant pada pasangan usia subur.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam penelitian tentang pengetahuan alat kontrasepsi implant.

E. Keaslian Penelitian

No	Nama/Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/ Perbedaan
1	Zainiyah (2011) Gambaran Dukungan Keluarga Dan Sosial Ekonomi Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan (Di Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan)	Desain penelitian <i>deskriptif</i> . Pengambilan sampel dengan <i>total sampling</i> sebanyak 13 orang. Alat pengumpulan data dengan kuesioner. Analisa data dengan teknik distribusi frekuensi.	Sebagian besar keluarga di Desa Banyior Wilayah Kerja Puskesmas Sepulu mendukung penggunaan alat kontrasepsi implan.	Persamaan: instrument penelitian, alat analisis data. Perbedaan: variabel penelitian, sampel penelitian dan lokasi penelitian
2	Susliawati (2013). Gambaran Minat Wanita Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya	Desain <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>crosssectional</i> , teknik sampling menggunakan <i>accidental sampling</i> , sampel 88 orang. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisa data menggunakan rumus prosentase	Mayoritas WUS kurang berminat dengan alat kontrasepsi Implant.	Persamaan: instrument penelitian, alat analisis data. Perbedaan: variabel penelitian, sampel penelitian dan lokasi penelitian
3	Mayati (2013). Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping KB Implant di Bidan Yayuk Suprapti Desa Taraman Sragen Tahun 2013	Desain <i>deskriptif</i> kuantitatif, teknik sampling menggunakan <i>total sampling</i> , sampel 34 akseptor KB Implant. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisa data menggunakan rumus prosentase	Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan akseptor KB Implant tentang Efek Samping KB Implant dapat dikategorikan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 responden (82,3%).	Persamaan: instrument penelitian dan alat analisis Perbedaan: Judul, sampel dan lokasi penelitian